

STRATEGI GURU AKIDAH AKHLAK DALAM PEMBINAAN KARAKTER DI MADRASAH TSANAWIYAH MDIA TAQWA MAKASSAR

Amwalul Wasyiah¹, Akhmad Syahid², Mustamin³, Surani⁴, Muh Azhar⁵

^{1,2,3,4,5} Fakultas Agama Islam, Universitas Muslim Indonesia

¹10120210126@student.umi.ac.id, ²akhmad.syahid@umi.ac.id,

³mustamin@umi.ac.id, ⁴surani@umi.ac.id, ⁵muh.azhar@umi.ac.id

ABSTRACT

This study aims to identify the strategies employed by Akidah Akhlak (Islamic Creed and Ethics) teachers to foster character development among eighth-grade students at MTs MDIA Taqwa Makassar, as well as to understand the character-building patterns applied to shape student behavior. This research employs a qualitative method with a descriptive approach. The study was conducted at MTs MDIA Taqwa Makassar, involving Akidah Akhlak teachers and eighth-grade students as subjects. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and subsequently analyzed through the stages of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was verified using source, technique, and time triangulation. The results indicate that Akidah Akhlak teachers employ several strategies for character development: habituation, modeling, offering counsel (mau'izah), personal approaches, and the use of rewards and punishments. Habituation is implemented through religious activities—such as reciting prayers, Tadarus (Quranic recitation), congregational prayers, and exchanging greetings—as well as by fostering polite behavior and respect for teachers and peers. Modeling involves demonstrating good behavior in daily life, while personal approaches are used to provide guidance to students facing character-related issues. The character-building pattern integrates ethical values into Akidah Akhlak instruction, daily habituation, religious activities, modeling, counsel, and personal guidance. The findings reveal positive changes in student behavior, particularly regarding religiosity, honesty, responsibility, discipline, politeness, and respect for teachers. Thus, the strategies employed by Akidah Akhlak teachers play a crucial role in shaping student character, enabling students to understand, internalize, and apply ethical values in their daily lives.

Keywords: *Teacher Strategies, Aqidah and Akhlaq, Character Development*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi guru Akidah Akhlak dalam pembinaan karakter murid kelas VIII di MTs MDIA Taqwa Makassar serta mengetahui pola pembinaan karakter yang diterapkan dalam membentuk perilaku murid. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian dilaksanakan di MTs MDIA Taqwa Makassar dengan subjek penelitian guru Akidah Akhlak dan murid kelas VIII. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru Akidah Akhlak dalam pembinaan karakter murid dilakukan melalui beberapa strategi, yaitu

pembiasaan, keteladanan, pemberian nasihat (*mau'izah*), pendekatan personal, serta pemberian *reward* dan *punishment*. Pembiasaan dilakukan melalui kegiatan keagamaan seperti membaca doa, tadarus Al-Qur'an, salat berjamaah, mengucapkan salam, serta membiasakan sikap sopan dan menghormati guru maupun teman. Keteladanan dilakukan dengan memberikan contoh perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan pendekatan personal digunakan untuk memberikan bimbingan kepada murid yang mengalami permasalahan karakter. Pola pembinaan karakter dilakukan melalui integrasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran Akidah Akhlak, pembiasaan harian, kegiatan keagamaan, keteladanan, nasihat, dan bimbingan personal. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan positif pada perilaku murid, terutama dalam hal religiusitas, kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kesopanan, dan penghormatan terhadap guru. Dengan demikian, strategi guru Akidah Akhlak berperan penting dalam membentuk karakter murid agar mampu memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Strategi Guru, Akidah Akhlak, Pembinaan Karakter

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik, baik dalam aspek jasmani maupun rohani, sesuai dengan nilai-nilai agama, masyarakat, dan kebudayaan. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan intelektual, tetapi juga diarahkan pada pembentukan sikap, kepribadian, akhlak, dan keterampilan peserta didik agar mampu menjalankan kehidupannya secara mandiri dan bertanggung jawab (Surani, Saputri, & Mustamin, 2022).

Dalam proses pendidikan, lingkungan memiliki peranan yang sangat penting terhadap perkembangan peserta didik. Lingkungan pendidikan merupakan

segala sesuatu yang berada di sekitar peserta didik dan dapat memengaruhi proses perkembangan serta pembentukan kepribadiannya. Lingkungan tersebut meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan Masyarakat (Akbar, et al., 2023). Oleh karena itu, proses pendidikan membutuhkan lingkungan yang kondusif agar nilai-nilai yang diajarkan dapat dipahami, dibiasakan, dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu aspek penting dalam pendidikan adalah pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan sistematis untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada peserta didik sehingga nilai tersebut tidak hanya diketahui, tetapi

juga dipahami, dihayati, dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter pada dasarnya bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga nilai tersebut menjadi dasar dalam berpikir, bersikap, dan bertindak (Yanti, 2021).

Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter mempunyai hubungan yang erat dengan pembinaan akhlak. Akhlak merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia karena berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah Swt., hubungan dengan sesama manusia, serta hubungan dengan lingkungan (Ramadhani, 2024). Oleh karena itu, pendidikan karakter di madrasah tidak cukup hanya memberikan pemahaman secara teoritis mengenai perilaku baik dan buruk, tetapi juga harus mendorong peserta didik untuk membiasakan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pembinaan karakter, strategi yang dapat dilakukan guru antara lain melalui keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, pemberian motivasi, penguatan nilai-nilai religius, integrasi nilai akhlak

dalam pembelajaran, serta pendekatan personal kepada peserta didik. Strategi tersebut perlu dilakukan secara konsisten agar nilai-nilai yang diberikan tidak berhenti pada pemahaman secara kognitif, tetapi dapat berkembang menjadi kebiasaan dan perilaku nyata. Pendidikan karakter juga perlu dilaksanakan secara terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah (Wiliandani, Wiyono, & Sobri, 2026).

Dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak, strategi guru memiliki posisi yang sangat penting karena mata pelajaran tersebut tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan mengenai akidah dan akhlak, tetapi juga diharapkan mampu membentuk perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam (Muliawarman, 2025). Guru Akidah Akhlak dituntut mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik dapat memahami pentingnya menerapkan nilai-nilai akhlak dalam perilaku nyata. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya dapat dilihat dari kemampuan peserta didik dalam memahami materi, tetapi juga dari perubahan

sikap dan perilaku yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 12 Januari 2026 di MTs MDIA Taqwa Makassar, khususnya pada murid kelas VIII, diketahui bahwa pembinaan karakter jujur dan bertanggung jawab telah dilaksanakan dengan cukup baik. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa murid yang belum sepenuhnya memahami dan menerapkan perilaku jujur dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembinaan karakter masih memerlukan perhatian dan strategi yang dilakukan secara berkelanjutan agar nilai-nilai tersebut benar-benar tertanam dalam diri murid.

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat dipahami bahwa pembinaan karakter murid membutuhkan strategi guru yang tepat dan dilakukan secara berkesinambungan. Strategi tersebut perlu disesuaikan dengan karakteristik murid, kondisi lingkungan madrasah, serta tujuan pembinaan karakter yang ingin dicapai. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui bagaimana guru Akidah Akhlak merencanakan,

melaksanakan, dan mengevaluasi strategi pembinaan karakter, khususnya dalam menanamkan nilai kejujuran dan tanggung jawab kepada murid.

Berdasarkan uraian tersebut, pendidikan karakter merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan di madrasah. Guru Akidah Akhlak memiliki peran penting dalam membina karakter murid melalui berbagai strategi yang terencana dan berkelanjutan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai strategi yang digunakan guru Akidah Akhlak dalam membina karakter murid, khususnya karakter jujur dan bertanggung jawab. Dengan demikian, penelitian ini berjudul **“Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Pembinaan Karakter Di Madrasah Tsanawiyah MDIA Taqwa Makassar.”**

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai strategi guru Akidah Akhlak dalam pembinaan karakter murid kelas VIII di MTs MDIA

Taqwa Makassar. Penelitian dilaksanakan di MTs MDIA Taqwa Makassar dengan subjek penelitian yang terdiri atas guru Akidah Akhlak dan murid kelas VIII yang berjumlah 31 orang. Data penelitian terdiri atas data primer yang diperoleh melalui wawancara dan observasi secara langsung serta data sekunder yang diperoleh melalui buku, jurnal, skripsi, dokumen, dan sumber pendukung lainnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, data dianalisis secara interaktif melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan model Miles dan Huberman. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menggunakan teknik triangulasi yang meliputi triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Dengan metode tersebut, penelitian diharapkan dapat menghasilkan data yang valid dan mendalam mengenai strategi guru Akidah Akhlak dalam membina karakter jujur dan bertanggung jawab pada murid kelas VIII di MTs MDIA Taqwa Makassar.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Pembinaan Karakter Murid Kelas VIII MTs MDIA Taqwa Makassar

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, diketahui bahwa guru Akidah Akhlak di MTs MDIA Taqwa Makassar menggunakan beberapa strategi dalam membina karakter murid kelas VIII. Strategi tersebut tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga melalui pembiasaan, keteladanan, pemberian nasihat (*mau'izah*), pendekatan personal, serta pemberian penghargaan dan sanksi yang bersifat mendidik. Strategi tersebut diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman dan membentuk perilaku murid agar sesuai dengan akhlak yang baik.

a. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu strategi utama yang digunakan guru Akidah Akhlak dalam pembinaan karakter murid. Pembiasaan dilakukan melalui kegiatan yang dilaksanakan secara berulang dan konsisten sehingga perilaku positif dapat menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari murid. Berdasarkan hasil

penelitian, bentuk pembiasaan yang diterapkan antara lain membaca doa sebelum pembelajaran, tadarus Al-Qur'an, melaksanakan salat berjamaah, mengucapkan salam, menghormati guru dan teman, serta membiasakan perilaku sopan dalam lingkungan madrasah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ust. Ramadhan Rasyid, S.Pd. selaku guru Akidah Akhlak, beliau mengatakan:

“Strategi pertama yang saya gunakan adalah pembiasaan. Di madrasah ini, siswa diajarkan untuk membiasakan diri dengan kegiatan keagamaan sehari-hari, seperti membaca doa sebelum pelajaran dimulai, tadarus Al-Qur'an setiap pagi, dan shalat berjamaah. Ini adalah langkah pertama untuk menanamkan nilai-nilai akhlak dalam diri siswa.”

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan dilakukan sebagai langkah awal dalam menanamkan karakter religius kepada murid. Pembiasaan yang dilakukan secara berulang memberikan kesempatan kepada murid untuk mempraktikkan nilai-nilai yang telah dipelajari sehingga nilai tersebut tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Reksamunandar & Hadirman, 2022), menunjukkan bahwa pembentukan karakter melalui pembiasaan dan keteladanan dapat menjadi modal dasar dalam pembentukan karakter di lembaga pendidikan Islam. Penelitian tersebut menemukan bahwa pembiasaan dilakukan melalui kegiatan keagamaan seperti salat duha, mengucapkan salam, membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran, serta kegiatan keagamaan lainnya.

Dengan demikian, pembiasaan yang diterapkan di MTs MDIA Taqwa Makassar memiliki kesesuaian dengan hasil penelitian terdahulu. Perbedaannya terletak pada bentuk kegiatan dan konteks madrasah, sedangkan persamaannya terdapat pada tujuan utama, yaitu menjadikan perilaku positif sebagai kebiasaan yang dilakukan murid secara terus-menerus.

b. Keteladanan

Selain pembiasaan, keteladanan merupakan strategi penting yang diterapkan guru Akidah Akhlak dalam pembinaan karakter murid. Guru tidak hanya memberikan penjelasan mengenai nilai-nilai akhlak, tetapi juga berusaha

menunjukkan perilaku yang dapat dijadikan contoh oleh murid. Keteladanan tersebut ditunjukkan melalui kedisiplinan, kesopanan dalam berbicara, cara berpakaian, sikap rendah hati, serta perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ust. Ramadhan Rasyid, S.Pd., beliau mengatakan:

“Saya berusaha memberikan keteladanan dalam segala hal. Misalnya, saya selalu datang tepat waktu, berpakaian sesuai syariat, berbicara sopan, dan menunjukkan sikap rendah hati. Karena menurut saya, siswa akan lebih cepat meniru apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar. Keteladanan saya sebagai guru menjadi contoh nyata bagi mereka untuk menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru menyadari kedudukannya sebagai figur yang menjadi contoh bagi murid. Keteladanan guru menjadi penting karena murid tidak hanya belajar melalui materi yang disampaikan, tetapi juga melalui perilaku yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Ramadhani, et al.,

2025), yang menunjukkan bahwa keteladanan guru dilakukan dengan memberikan contoh perilaku yang baik dalam aktivitas sehari-hari siswa, termasuk memberikan nasihat mengenai pendidikan karakter dalam proses pembelajaran dan kegiatan sekolah. Penelitian lain mengenai strategi guru Akidah Akhlak dalam pembinaan karakter di MTs DDI Galla Raya, Pangkep, juga menunjukkan bahwa strategi pembinaan karakter dilakukan secara menyeluruh, kontekstual, dan berkelanjutan melalui berbagai kegiatan pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian dan penelitian terdahulu tersebut, dapat dipahami bahwa keteladanan merupakan strategi yang efektif karena murid memperoleh contoh konkret mengenai bagaimana nilai-nilai akhlak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, guru Akidah Akhlak tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai model perilaku bagi murid.

c. Nasihat (*Mau'izah*)

Strategi berikutnya adalah pemberian nasihat atau *mau'izah*. Berdasarkan hasil penelitian, nasihat diberikan oleh guru dalam proses pembelajaran maupun di luar

pembelajaran. Nasihat disampaikan secara langsung ketika guru menemukan perilaku murid yang kurang sesuai dengan nilai-nilai akhlak. Guru berusaha memberikan nasihat dengan bahasa yang sederhana, lembut, dan tidak mempermalukan murid.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ust. Ramadhan Rasyid, S.Pd., beliau mengatakan:

“Saya sering memberikan nasihat baik dalam pelajaran maupun di luar pelajaran. Nasihat ini saya sampaikan dengan cara yang santai dan tidak terkesan menggurui, agar siswa bisa menerima dengan hati terbuka. Saya sering mengingatkan mereka tentang pentingnya berakhlak baik, baik kepada orang tua, teman, maupun kepada Allah. Misalnya, saat saya melihat ada siswa yang berbuat salah, saya akan mengajak mereka berbicara dengan lembut dan memberikan nasihat agar mereka bisa memperbaiki diri.”

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa nasihat digunakan sebagai sarana untuk memberikan pemahaman dan kesadaran kepada murid mengenai perilaku yang baik. Nasihat tidak hanya diberikan ketika pembelajaran berlangsung, tetapi juga ketika guru menemukan perilaku tertentu yang

perlu diperbaiki. Cara penyampaian yang lembut dan tidak menghakimi menjadi bagian penting agar murid dapat menerima nasihat dengan baik.

Dengan demikian, pemberian nasihat di MTs MDIA Taqwa Makassar tidak hanya berfungsi sebagai teguran, tetapi juga sebagai proses pembinaan agar murid mampu memahami kesalahan, menyadari pentingnya perilaku baik, dan berusaha memperbaiki dirinya.

d. Pendekatan Personal

Pendekatan personal merupakan strategi yang dilakukan guru ketika menghadapi murid yang mengalami masalah perilaku atau menunjukkan karakter yang belum sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan. Berdasarkan hasil penelitian, guru tidak langsung memberikan teguran di hadapan teman-temannya, tetapi mengajak murid berbicara secara pribadi. Melalui pendekatan tersebut, guru berusaha mengetahui penyebab munculnya perilaku tertentu sekaligus memberikan bimbingan yang sesuai dengan kondisi murid.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ust. Ramadhan Rasyid, S.Pd., beliau mengatakan:

“Alhamdulillah, sangat efektif. Saat siswa merasa didengarkan dan dipahami, mereka jadi lebih terbuka. Saya tidak hanya memberi nasihat, tapi juga membimbing mereka dengan penuh empati. Saya rasa pendekatan personal ini sangat penting dalam membentuk karakter mereka, karena kita tidak hanya melihat mereka sebagai murid, tapi juga sebagai anak-anak yang sedang bertumbuh dan butuh perhatian.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan personal memberikan ruang kepada murid untuk menyampaikan masalah yang dihadapinya secara terbuka. Pendekatan ini juga menunjukkan bahwa pembinaan karakter tidak dapat dilakukan dengan cara yang sama terhadap semua murid, karena setiap murid memiliki latar belakang, karakteristik, dan permasalahan yang berbeda.

Temuan tersebut memiliki kesesuaian dengan penelitian (Maqhfiro & Wardani, 2025), menyatakan bahwa pendekatan sosio-emosional dan relasi positif antara guru dan peserta didik merupakan salah satu strategi penting dalam pembentukan karakter. Hubungan yang positif dapat memberikan dukungan emosional

bagi peserta didik dalam perkembangan karakternya.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, pendekatan personal dapat dipahami sebagai strategi yang memungkinkan guru memberikan pembinaan secara lebih tepat sesuai dengan kondisi masing-masing murid. Pendekatan ini juga memperlihatkan adanya hubungan yang bersifat mendidik antara guru dan murid.

e. Reward dan Punishment

Strategi lain yang diterapkan adalah pemberian *reward* dan *punishment*. Pemberian *reward* dilakukan sebagai bentuk penghargaan terhadap murid yang menunjukkan perilaku positif, sedangkan *punishment* diberikan kepada murid yang melakukan pelanggaran sebagai bentuk pembinaan dan pengingat agar tidak mengulangi kesalahan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ust. Ramadhan Rasyid, S.Pd., beliau mengatakan:

“Untuk reward, saya memberikan pujian kepada siswa yang menunjukkan perubahan karakter yang baik. Bisa berupa pengakuan di depan kelas atau tugas yang menyenangkan. Sementara untuk punishment, saya memberikan sanksi yang mendidik, seperti tugas

tambahan atau bimbingan langsung kepada siswa yang melanggar. Tujuan sanksi ini bukan untuk menghukum, tetapi untuk membimbing mereka agar kembali ke jalan yang benar."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, pemberian *reward* dan *punishment* di MTs MDIA Taqwa Makassar lebih diarahkan sebagai penguatan dan pembinaan perilaku. *Reward* diberikan untuk meningkatkan motivasi murid dalam mempertahankan perilaku positif, sedangkan *punishment* diberikan secara mendidik dan tidak dimaksudkan untuk memperlakukan murid.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian mengenai peran guru dalam pendidikan karakter yang menunjukkan bahwa penguatan positif berupa pujian dan apresiasi dapat digunakan sebagai salah satu strategi dalam membentuk tanggung jawab dan disiplin peserta didik (Zahra, et al., 2025).

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian pada poin pertama, dapat disimpulkan bahwa strategi guru Akidah Akhlak dalam pembinaan karakter murid kelas VIII di MTs MDIA Taqwa Makassar dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, nasihat

(*mau'izah*), pendekatan personal, serta *reward* dan *punishment*. Strategi tersebut diterapkan secara terpadu dan tidak hanya berorientasi pada pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga pada pembentukan perilaku murid dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pola Pembinaan Karakter Murid Kelas VIII MTs MDIA Taqwa Makassar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pembinaan karakter murid di MTs MDIA Taqwa Makassar dilakukan secara terintegrasi melalui pembelajaran Akidah Akhlak, pembiasaan kegiatan keagamaan, keteladanan guru, serta bimbingan dan pengawasan dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab guru Akidah Akhlak, tetapi juga melibatkan seluruh komponen madrasah sehingga proses pembentukan karakter dapat berlangsung secara berkelanjutan.

a. Pembinaan melalui Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Mata pelajaran Akidah Akhlak menjadi salah satu sarana utama dalam pembinaan karakter murid. Berdasarkan hasil penelitian, guru tidak hanya menyampaikan materi mengenai akidah dan akhlak secara

teoritis, tetapi menghubungkannya dengan pengalaman dan kehidupan sehari-hari murid. Materi mengenai kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, sopan santun, dan perilaku terpuji diarahkan agar dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ust. Ramadhan Rasyid, S.Pd., beliau mengatakan:

"Kami tidak hanya menyampaikan materi secara teoretis. Saya selalu berusaha menyisipkan pesan moral yang aplikatif dalam kehidupan siswa. Misalnya, ketika membahas kejujuran, saya mengajak mereka untuk menceritakan pengalaman mereka dan merefleksikan apakah mereka sudah jujur dalam kehidupan sehari-hari. Diskusi dan studi kasus sering kami gunakan agar siswa lebih mudah memahami."

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak diarahkan pada proses internalisasi nilai. Murid diberikan kesempatan untuk menghubungkan materi dengan pengalaman mereka sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual. Dengan demikian, pembelajaran Akidah Akhlak tidak berhenti pada kemampuan menghafal atau memahami konsep, tetapi diarahkan pada penghayatan dan pengamalan nilai-nilai akhlak.

b. Pembinaan melalui Pembiasaan Harian dan Kegiatan Keagamaan

Pola pembinaan karakter berikutnya dilakukan melalui kegiatan pembiasaan harian. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kegiatan pembiasaan yang dilakukan antara lain membaca doa sebelum pembelajaran, tadarus Al-Qur'an, salat berjamaah, mengucapkan salam, menjaga sopan santun, dan menghormati guru serta teman. Kegiatan tersebut dilakukan secara berulang agar menjadi kebiasaan positif dalam kehidupan murid.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ust. Ramadhan Rasyid, S.Pd., beliau mengatakan:

"Peran guru sangat penting. Kami tidak hanya mengawasi, tetapi juga menjadi teladan. Kalau guru disiplin dan memberi contoh akhlak yang baik, siswa cenderung meniru. Kami juga memberi arahan dengan cara yang lembut dan membangun, agar siswa merasa nyaman dan termotivasi."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan tidak dapat dipisahkan dari keteladanan guru. Murid memperoleh pengalaman langsung melalui kegiatan yang dilakukan secara rutin,

sedangkan guru memberikan contoh mengenai bagaimana kegiatan tersebut dilaksanakan dengan baik.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah seorang murid, Aisyah Humairah, yang mengatakan:

“Saya suka pelajaran Akidah Akhlak karena tidak hanya belajar tentang iman dan rukun Islam, tapi juga diajarkan bagaimana bersikap baik dalam kehidupan sehari-hari. Kadang juga gurunya bercerita tentang kehidupan nabi dan sahabat, jadi mudah dipahami.”

“Tidak hanya teori, Ibu guru sering menekankan pentingnya akhlak, misalnya kalau bicara harus sopan, atau jangan bohong. Bahkan kalau ada teman yang ribut, beliau langsung menegur dan mengingatkan tentang adab.”

Berdasarkan keterangan tersebut, dapat dipahami bahwa pembinaan karakter melalui pembiasaan memberikan pengalaman langsung kepada murid. Murid tidak hanya mendapatkan pengetahuan tentang akhlak, tetapi juga diarahkan untuk mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan penelitian (Parmadi, 2022). menemukan bahwa internalisasi karakter melalui pembiasaan dan keteladanan dapat dilakukan melalui

kegiatan rutin, kegiatan terprogram, dan kegiatan spontan dalam budaya sekolah. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa partisipasi guru dan lingkungan sekolah menjadi faktor pendukung dalam proses internalisasi nilai karakter.

Selain itu, penelitian (Mahmudah, Rosadi, & Faizin, 2026) mengenai pembentukan karakter melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengajaran menunjukkan bahwa ketiga pendekatan tersebut memiliki mekanisme masing-masing dalam membentuk karakter peserta didik dan dapat digunakan secara terpadu dalam pendidikan karakter.

Berdasarkan hasil penelitian dan penelitian relevan tersebut, pola pembinaan karakter di MTs MDIA Taqwa Makassar dapat dipahami sebagai proses yang dilakukan secara terus-menerus melalui hubungan antara pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan bimbingan. Proses tersebut memungkinkan murid memperoleh pengetahuan mengenai nilai-nilai akhlak sekaligus pengalaman untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian pada poin kedua, pola pembinaan karakter murid kelas VIII di

MTs MDIA Taqwa Makassar dilakukan melalui dua pola utama, yaitu pembinaan melalui pembelajaran Akidah Akhlak dan pembinaan melalui pembiasaan harian serta kegiatan keagamaan. Kedua pola tersebut diperkuat dengan keteladanan, nasihat, pendekatan personal, dan penguatan terhadap perilaku positif. Dengan demikian, pembinaan karakter di madrasah tidak hanya berorientasi pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku murid dalam kehidupan sehari-hari.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Pembinaan Karakter Murid Kelas VIII di MTs MDIA Taqwa Makassar, dapat disimpulkan bahwa guru Akidah Akhlak menerapkan berbagai strategi secara terencana dan berkelanjutan, yaitu pembiasaan, keteladanan, pemberian nasihat (*mau'izah*), pendekatan personal, serta pemberian *reward* dan *punishment*. Strategi tersebut dilakukan tidak hanya melalui pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga melalui kegiatan keagamaan dan pembiasaan sehari-hari seperti

membaca doa, tadarus Al-Qur'an, salat berjamaah, mengucapkan salam, menghormati guru dan teman, serta membiasakan perilaku jujur dan bertanggung jawab. Pola pembinaan karakter dilakukan melalui integrasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran Akidah Akhlak, pembiasaan harian, keteladanan guru, nasihat, dan bimbingan personal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi tersebut memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter murid, yang terlihat dari meningkatnya kesadaran murid dalam menjaga ucapan, menghormati guru, melaksanakan ibadah, bersikap jujur, bertanggung jawab, dan membiasakan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, strategi guru Akidah Akhlak memiliki peran penting dalam membentuk karakter murid agar tidak hanya memahami nilai-nilai akhlak secara teoritis, tetapi juga mampu menghayati dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, AA., Syahid, A., Rosmiati, R., Wahab, Abdul. (2023). Efektivitas Metode Pembelajaran Quiz Team Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI Mipa 1 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

- Di SMAN 4 Maros. *QANUN: Journal of Islamic Laws and Studies*, 2(1), 32-38.
- Mahmudah, F. A., Rosadi, D. P. K., & Faizin, M. (2026). Model Pola Internalisasi Nilai Karakter Serta Mekanisme Penerapannya Dalam Pembelajaran. *IHSAN: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Islam*, 2(1), 1-10. <https://doi.org/10.66031/ihsan.v2i1.176>
- Maqhfiroh, F., & Wardani, T. Y. K. (2025). Model Pendekatan dan Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Peserta Didik: Systematic Literature Review. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 13(1), 88-102. <https://doi.org/10.52185/kariman.v13i1.589>
- Muliawarman, R. (2025). Membangun Karakter Siswa Melalui Pendekatan Integratif Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak: Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Padang Panjang. *Al-Mau'izhoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(01), 44-54. <https://doi.org/10.31949/am.v7i01.14453>
- Parmadi, B. (2022). Internalisasi Nilai Karakter Religius Dan Nasionalis Dengan Metode Pembiasaan Keteladanan Berbasis Budaya Sekolah Oleh Guru Di SDN 17 Kota Bengkulu. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 1(2), 45-51. <https://doi.org/10.33369/kapedas.v1i2.23326>
- Ramadhani, N. (2024). Tujuan Pendidikan Islam dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 3(2), 78-91. <https://doi.org/10.55080/jpn.v2i2.88>
- Ramadhani, S., Purba, A., Resty, M., Perangin-angin, R. B. B., & Ndona, Y. (2025). Keteladanan Sebagai Model Pengembangan Kebiasaan Disiplin Siswa. *PEMA: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 521-536. <https://doi.org/10.56832/pema.v5i2.1204>
- Reksamunandar, R. P., & Hadirman, H. (2022). Pembentukan Karakter Siswa melalui Pembiasaan dan Keteladanan Guru. *Jurnal Cendekia Media Komunikasi Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 14(01), 27-38. <https://doi.org/10.37850/cendekia.v14i01.251>
- Surani, S., Saputri, A., & Mustamin, M. (2022). Strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam supervisi pembelajaran guru pendidikan agama Islam di SMPN 1 Petasia Kabupaten Morowali Utara. *Education and Learning Journal*, 3(1), 45-52. <http://dx.doi.org/10.33096/eljour.v3i1.139>
- Wiliandani, A. M., Wiyono, B. B., & Sobri, A. Y. (2026). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 4(3), 2. <https://doi.org/10.17977/2442-3890.1213>
- Yanti, H. (2021). Impementasi Pendidikan Nilai-Nilai Karakter di Sekolah. *Al-Kahfi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 55-78. <https://doi.org/10.70820/al-kahfi.v6i1.35>
- Zahra, F., Nurmaida, S. L., Mecca, Z., & Sari, N. T. (2025). Analisis Peran Guru dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik SDN 004 Rambah Samo. *Mudabbir: Journal Research and Education Studies*, 5(2), 3903-3913. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i2.2106>